

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan kelompok penyakit yang ditularkan terutama melalui hubungan seksual, namun juga dapat menular melalui darah, jarum suntik terkontaminasi, serta dari ibu ke anak saat persalinan atau menyusui (Wulandari et al., 2021). Salah satu kasus IMS yang masih menjadi kasus terbanyak adalah HIV/AIDS, yang hingga kini tetap menjadi masalah kesehatan global utama. Hingga akhir tahun 2023, tercatat lebih dari 39 juta orang hidup dengan HIV, dengan 1,3 juta kasus baru dan 630.000 kematian di seluruh dunia (WHO, 2025). Dalam upaya penekanan peningkatan kasus tersebut, PBB membentuk UNAIDS (*United Nations Programme on HIV/AIDS*) yang bekerja sama dengan pemerintah berbagai negara untuk mempromosikan penggunaan kondom secara konsisten, mencegah penularan dari ibu ke anak, serta memastikan ODHA memperoleh perawatan yang layak dan bebas dari stigma dan diskriminasi (Farhan et al., 2024).

Di tingkat nasional, Indonesia masih menghadapi beban kasus HIV yang tinggi. Pada tahun 2023, tercatat 57.299 kasus HIV dan 16.410 kasus AIDS, angka ini mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tren tiga tahun sebelumnya (Kemenkes, 2023). Indonesia menempati peringkat ke-14 dunia untuk jumlah ODHA dan peringkat ke-9 untuk infeksi baru, dan pada tahun 2025 diperkirakan jumlah ODHA mencapai 564.000 orang (Kemenkes, 2025). Selain itu, kasus IMS lain seperti sifilis dan gonore turut meningkat, terutama pada kelompok usia muda. Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah penderita HIV terbanyak di Indonesia, dengan 65.238 kasus pada tahun 2024, di mana Kabupaten Jember termasuk wilayah dengan angka kasus yang cukup tinggi (Purmadani, 2025).

Terbatasnya informasi dan pemahaman masyarakat mengenai HIV dan IMS, ditambah pengaruh budaya sosial dan lingkungan pergaulan, menunjukkan perlunya upaya peningkatan literasi kesehatan dan strategi edukasi yang efektif

(Puspita et al., 2025). Pemerintah Kabupaten Jember melalui Dinas Kesehatan telah berupaya memperluas akses skrining HIV dan IMS hingga ke tingkat desa melalui 67 fasilitas kesehatan yang memberikan layanan pemeriksaan dan terapi ARV. Namun, kondisi lapangan menunjukkan bahwa risiko penularan tetap tinggi, terutama di wilayah-wilayah dengan dinamika sosial tertentu seperti Kecamatan Puger.

Berdasarkan analisis situasi di Kecamatan Puger, masih ditemukan berbagai masalah kesehatan yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko. Keberadaan lokalisasi dan warung kopi pangku yang telah ada sejak tahun 1990-an dan tersebar di permukiman warga turut meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap IMS dan HIV. Aktivitas tersebut telah menjadi bagian dari kultur sosial sehingga kesadaran masyarakat terhadap risiko penyakit menular seksual masih rendah. Rendahnya pemahaman masyarakat terlihat dari temuan kasus HIV pada ibu hamil selama dua tahun terakhir, yang menunjukkan fluktuasi dan perubahan pola penularan. Pada tahun 2024 ditemukan enam kasus ibu hamil dengan hasil reaktif, sementara pada tahun 2025 tercatat empat kasus, termasuk dua kasus di Desa Grenden yang sebelumnya tidak pernah ditemukan kasus. Selain itu, di Desa Grenden pada tahun 2025 juga tercatat dua ibu hamil dengan hasil reaktif, 14 kasus kumulatif pada kelompok WPS sejak 2023–2025, lima kasus pada masyarakat umum yang sedang menjalani terapi, serta tiga kasus pada kelompok lelaki seks dengan lelaki (LSL).

Melihat tingginya beban kasus serta kompleksitas faktor risiko di wilayah tersebut, diperlukan peran lembaga yang mampu melakukan intervensi langsung di tingkat komunitas dan memiliki kedekatan dengan kelompok rentan. Kondisi ini menegaskan pentingnya keterlibatan organisasi masyarakat dalam memberikan edukasi, pendampingan, pemetaan masalah kesehatan, serta peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Yayasan Laskar (Langkah Sehat dan Berkarya) merupakan lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok rentan, dan melakukan pendampingan

serta edukasi di wilayah-wilayah binaannya. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan oleh yayasan Laskar adalah Tes VCT menggunakan *rapid test* untuk deteksi dini HIV. Meskipun layanan mobile klinik telah rutin dilaksanakan Yayasan Laskar setiap tiga bulan sekali, masih terdapat kesenjangan pada pelaksanaannya, khususnya karena belum tersedianya sesi edukasi pra dan pasca skrining sebagai bagian penting dalam proses pemeriksaan. Untuk melengkapi gap tersebut, mahasiswa berperan aktif dalam memberikan edukasi pra-pasca skrining, serta memperkuat kualitas intervensi lapangan.

Berdasarkan beberapa hal tersebut dilakukan kegiatan dengan judul kegiatan *HIV Check On The Go: Mobile Klinik Proaktif pada Populasi Kunci di Wilayah Intervensi Yayasan Laskar*. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat deteksi dini HIV, meningkatkan pemahaman populasi kunci melalui edukasi, serta memastikan alur pemeriksaan berjalan sesuai standar layanan VCT berbasis komunitas. Melalui pendekatan yang kolaboratif, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan komunitas, program ini diharapkan mampu meningkatkan cakupan layanan, menurunkan risiko penularan, dan memperkuat upaya pencegahan HIV pada populasi kunci secara berkelanjutan.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk meningkatkan deteksi dini HIV pada populasi kunci melalui pelaksanaan layanan mobile klinik yang proaktif, terjangkau, dan berbasis komunitas di wilayah intervensi Yayasan Laskar, sehingga dapat memperluas cakupan pemeriksaan, memperkuat upaya pencegahan penularan, dan mendukung penatalaksanaan kasus secara lebih cepat dan efektif.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan edukasi pra dan pasca skrining untuk memberikan pemahaman kepada populasi kunci mengenai manfaat, prosedur, serta tindak lanjut pemeriksaan HIV.

- b. Melakukan pemeriksaan HIV secara sukarela, rahasia, dan aman menggunakan metode *rapid test* sebagai bentuk deteksi dini pada populasi kunci di wilayah intervensi.
- c. Mengetahui status HIV pada populasi kunci sebagai dasar penguatan data *surveilans* dan pemetaan risiko di wilayah kerja Yayasan Laskar dan Puskesmas terkait.
- d. Meningkatkan cakupan layanan mobile klinik sehingga pemeriksaan dapat menjangkau sasaran yang sulit mengakses fasilitas kesehatan formal.
- e. Memberikan rujukan tindak lanjut bagi peserta dengan hasil reaktif menuju layanan kesehatan yang menyediakan perawatan, pengobatan, dan pendampingan HIV.
- f. Memperkuat kolaborasi lintas sektor antara Yayasan Laskar, tenaga kesehatan, mahasiswa, dan aparat wilayah dalam upaya pencegahan HIV berbasis komunitas.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya kajian promosi kesehatan melalui penerapan mobile klinik dan strategi KIE berbasis komunitas sebagai pendekatan efektif dalam upaya deteksi dini dan pencegahan HIV pada populasi kunci.

1.3.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

- 1. Mendapat pengalaman langsung dalam melakukan edukasi pra dan pasca skrining HIV pada populasi kunci.
- 2. Meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, empati, dan pendekatan humanis kepada kelompok berisiko.
- 3. Mengembangkan kompetensi dalam edukasi kesehatan, pencatatan data lapangan, serta kerja sama lintas sektor.

4. Memperoleh pemahaman nyata tentang implementasi program pencegahan HIV berbasis komunitas.
- b. Bagi Sasaran
 1. Mendapat akses pemeriksaan HIV yang mudah, aman, rahasia, dan terjangkau melalui layanan mobile klinik.
 2. Meningkatkan pengetahuan tentang HIV, pentingnya deteksi dini, dan upaya pencegahan penularan.
 3. Mengurangi rasa takut dan stigma karena pendekatan dilakukan secara personal melalui konseling.
 4. Mendapat rujukan dan tindak lanjut jika hasil pemeriksaan menunjukkan kondisi reaktif.
- c. Bagi Yayasan Laskar
 1. Memperluas cakupan layanan intervensi bagi populasi kunci di wilayah kerja.
 2. Memperkuat jejaring kolaborasi dengan tenaga kesehatan, aparat desa, dan institusi pendidikan.
 3. Mendapat data terbaru terkait status HIV dan kebutuhan komunitas sehingga dapat menjadi dasar perencanaan program.
 4. Meningkatkan efektivitas program berbasis komunitas melalui dukungan edukasi dan konseling dari mahasiswa.
- d. Bagi Institusi
 1. Mendorong kemitraan berkelanjutan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat.
 2. Menjadi model kolaborasi efektif antara akademisi, tenaga kesehatan, dan masyarakat lokal.

1.4 Lokasi dan Waktu

Kegiatan magang program promosi kesehatan ini dilaksanakan di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Langkah Sehat dan Berkarya (LASKAR) dimana

penempatan magang program promosi kesehatan kali ini di Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Dilaksanakan pada tanggal 03 November hingga 20 Desember 2025.

1.5 Metode

Metode Pelaksanaan merupakan gambaran penyelesaian program dengan cara sistematis dari awal hingga akhir. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu, meliputi :

a. Observasi

Observasi yakni teknik pengumpulan data atau informasi yang dilakukan melalui sebuah pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terkait gambaran umum wilayah pelaksanaan magang bersama Yayasan Laskar.

b. Wawancara

Proses ini dilakukan dengan menanyakan terkait keadaan wilayah yang ada di Desa Grenden kepada *stakeholder* yang sudah ditentukan yakni, WPS, Petugas Kesehatan, Kepala Desa/Kepala Dusun, LSM Laskar, Babinsa.

c. FGD

Metode ini digunakan untuk menggali persepsi, kebutuhan, dan masukan dari masyarakat serta pemangku kepentingan secara partisipatif guna memperoleh data kualitatif yang mendalam sebagai dasar perancangan program yang tepat sasaran dan kolaboratif.

d. Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi ini dilakukan ketika sedang melakukan observasi, perancangan program, pelaksanaan program, maupun monitoring dan evaluasi.